



Jurnal **An-Nur**

Vol. 6, No. 1 Tahun 2017

Kekelirun Paham Kesetaraan Gender; Studi Analisis Tafsir
at-Tahrir Wa at-Tanwir
(Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA)

Pengaruh Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an
(H. Mukhlis, Lc., MA)

LGBT Perspektif Al-Qur'an: Analisis Ayat dan Tafsirannya
(Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH dan Asrizal, S.Hl., M.H)

Mengenal Ilmu Mukhtalifil Hadis
(H. Zul Ikromi, Lc., M.Sy., M.I.L)

Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran yang
Mudah dan Menyenangkan
Dr. H. Nixson Husin, Lc., MA

Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Anak
Ditinjau dari Perspektif Islam
(Dr. H. Khairunnas Jamal , MA dan Zainal Abidin)

LGBT PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS AYAT DAN TAFSIRANNYA

Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH¹

(man89th@uin-suska.ac.id)

Asrizal, S.HI., M.H²

(asrizalsaiin@gmail.com)

Abstract : *Recently, some groups of people have showed their incorrect personal practices to public as so called as the Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender in short LGBT. Qur'an and Hadits have strongly cursed this group of people to practice their disorders, even some scholars in western countries tend to allow LGBT's practices which are not referred to originality of qur'anic interpretations. In other cases, they totally reject its original qur'anic interpretations and try to legalize the practices of LGBT. This article tries to collect all qur'anic verses on issues of the LGBT's practices and to analysis its interpretations to obtain the correct interpretations and perspectives to rebut various judgments and incorrect interpretations to allow LGBT's practices. This study applies library study and content analysis. Then, this study has yielded that there have been found nine chapters in Qur'an explaining about incorrect practices of LGBT. Thus, is it expectedly to practice Qur'anic interpretations as the main references to prohibit the LGBT's practices.*

Keywords: *LGBT, Practice, Qur'anic verses and interpretations*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber pertama dan utama dalam syari'at Islam. Untuk mengamalkan ajaran syari'at Islam, umat Islam harus memahami isi kandungan Al-Qur'an. Sementara untuk memahami isi kandungan tersebut, mutlak diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayatnya, dan dalam melakukan penafsiran harus memiliki syarat

¹ Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

² Dosen STAI Al Mujtahadah Pekanbaru.

dan kriteria yang harus dipenuhi sebagai seorang mufasssir,³ agar terhindar dari pemahaman yang menyimpang dalam memberikan pandangan terhadap banyaknya permasalahan dikalangan masyarakat.

Salah satu permasalahan menyimpang yang terjadi dikalangan masyarakat adalah maraknya pelaku LGBT. Permasalahan ini perlu dirujuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai panduan utama dalam berkehidupan. Dijadikan hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an karena dalam Islam telah mengambil ruang yang sangat besar dalam budaya tamadun umat Islam sejak zaman Nabi SAW dan para sahabat sampai sekarang dan akan datang. Begitu juga dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah.⁴ Bahkan, Imam Ahmad menegaskan bahwa, satu-satunya jalan untuk mempelajari fiqh Islam dan syari'atnya ialah melalui hadits. Mereka yang berpandangan hanya mencukupi dengan Al-Qur'an tanpa hadits (*Qur'aniyyun*), dalam usaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan mengetahui syari'atnya, maka perjalanan mereka sesat dan tidak akan mencapai maksud yang dikehendakinya.⁵ Justru, perbuatan homoseksual (*liwat dan al-sihaq*) serta *transgender* atau perbuatan wanita menyerupai lelaki dan lelaki menyerupai wanita (*al-mutasyabbih*) turut dibincangkan di dalam Al-Hadits, apalagi di dalam Al-Qur'an.

Dalam pandangan Al-Qur'an, LGBT adalah penyakit. Sebab, salah satu fitrah manusia yang diberikan Allah SWT adalah melestarikan keturunan dengan segala martabat manusianya, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ [النساء: 1].

³ Lihat: Muhammad Husein Az-Zahaby, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Al-Qohiroh: Maktabah Wahbah, Cet. VII, Juz I, 2000), hlm.189-196.

⁴ Abdul Hayei Abdul Sukor, *Islam Dalam Sabda*, (Kuala Lumpur: Al-Amani Publisher, 2003), hlm.5.

⁵ Mustafa Abdul Rahman, *Hadith 40: Terjemahan dan Syarahnya*, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2008), hlm.12.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. [An-Nisa':1].

Rasulullah SAW juga mengancam dan melaknat perilaku LGBT dalam sabdanya:

«مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ»

Siapa saja yang kalian jumpai melakukan perbuatan kaum Nabi Luth maka bunuhlah pelaku dan pasangan (kencannya).⁶

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

بِالرِّجَالِ»

Rasulullah melaknat lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.⁷

B. PEMBAHASAN

1. LGBT DAN KAUM NABI LUTH AS

Jika kita kembali melihat sejarah, yang mana perilaku LGBT sudah pernah terjadi di muka bumi ini. Seperti dahulu, perilaku menyimpang yang dilakukan secara massal oleh kaum Nabi Luth AS. Perilaku menyimpang tersebut yang kita kenal sekarang sebagai LGBT sudah ditetapkan sebagai perkara yang sangat keji, karena bertentangan dengan fitrah yang telah diciptakan oleh Allah SWT atas manusia, bahkan atas seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

⁶ Sulayman Bin Al-Ash'ath Abu Dawud Al-Sajistani Al-Azdi, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Araby, T.cet, T.t.t), Kitab Hudud, Bab Tentang Orang yang Melakukan Perbuatan Kaum Luth, j.3, hlm.269, no.4464.

⁷ Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari Al-Ju'fi Abu 'Abd Allah, *Shohih Al-Bukhori*, Tahqiq: Mushthafa Dib Al-Bugho, (Beirut: Dar Ibn-Katsir, Cet, III, 1987), Kitab Pakaian, Bab Lelaki yang menyerupai perempuan dan Perempuan yang menyerupai laki-laki, j.5, hlm.2207, no.5546.

Fenomena itu merupakan keanehan sepanjang sejarah manusia karena bisa jadi ada beberapa individu menyimpang secara seksual karena sakit jiwa atau pengaruh-pengaruh yang temporer, sehingga laki-laki berhubungan dengan laki-laki. Dahulu, hal ini terjadi pada pasukan-pasukan tentara karena tidak ada pasukan wanita, sementara dorongan nafsu tidak bisa dielakkan. Hal ini juga terjadi di penjara-penjara dimana para tahanan berdiam dalam jangka waktu yang sangat lama, sedangkan dorongan nafsu terus bergejolak, sementara mereka tidak dapat berhubungan dengan wanita. Apabila fenomena ini tersebar luas ke seluruh negeri, kemudian dijadikan kaidah dasar atau alasan dalam hubungan sesama jenis, padahal tidak ada halangan untuk menikahi wanita dan perkawinan sangat mudah dilakukan, maka fenomena ini sangat langka dan dianggap aneh sepanjang sejarah manusia.

Allah SWT telah menciptakan fitrah dalam perkara seksual untuk condong kepada lawan jenis, karena Dia membangun kehidupan ini atas kaidah perkawinan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ﴾ [يس:36].

Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. [Yasin:36].

Allah SWT telah menjadikan seluruh makhluk hidup berpasang-pasangan, baik tumbuh-tumbuhan di bumi, jiwa-jiwa, maupun apa yang tidak diketahui oleh manusia. Perkawinan merupakan kaidah asal dalam bangunan seluruh alam semesta ini. Atom itu sendiri terdiri dari proton-proton dan elektron-elektron, yaitu terdiri dari ion-ion positif dan ion-ion negatif. Artinya bahwa atom itu sendiri berpasang-pasangan. Atom hanya salah satu kesatuan sistem dalam alam semesta yang diketahui hingga saat ini.

Intinya, hakikat yang terkandung dalam fakta kehidupan adalah bahwa hakikat seluruh makhluk hidup terbangun di atas kaidah perkawinan. Bahkan, dalam berbagai macam makhluk yang tidak berjenis jantan dan betina, ada unsur-unsur kejantanan dan

kebetinaan yang terhimpun dalam individu-individunya. Kemudian dengan terjadinya hubungan, maka ia berkembang biak.

Dikarenakan kaidah perkawinan telah menjadi hukum mutlak setiap makhluk, maka Allah SWT telah menjadikan ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai fitrah, tanpa harus diajarkan dan dipikirkan. Hal itu dimaksudkan supaya kehidupan ini berjalan dengan dorongan fitrah. Seluruh makhluk hidup menemukan kenikmatannya dalam merealisasikan tuntutan-tuntutan fitrahnya. Allah SWT telah menjadikan susunan fisik berupa jantan dan betina, serta kecenderungan-kecenderungan keduanya, susunan tersebut dapat merealisasikan kenikmatan dengan hubungan keduanya. Tetapi, Allah SWT tidak menentukan kenikmatan itu dalam hubungan dua makhluk sejenis dan kecenderungan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, penyimpangan fitrah yang dilakukan secara massal oleh kaum Nabi Luth AS sangat langka dan aneh, tanpa ada pengaruh darurat yang memaksanya menyimpang seperti itu dan tidak terkendali dengan fitrah yang lurus dan sehat. Maka hal itu dianggap suatu hal yang tabu atau di luar fitrah manusia. Demikianlah Nabi Luth AS menghadapi kaumnya dengan pengingkaran dan keanehan dari apa yang mereka lakukan.

Namun yang terjadi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini adalah permasalahan kekeliruan seksual dan gender, yang mengacu kepada komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) bukan merupakan isu baru. Sebaliknya, Allah SWT telah menjelaskan tentang permasalahan homoseksual yang terjadi di kalangan umat Nabi Luth AS. Perbuatan homoseksual tersebut jelas merupakan perkara yang keji sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 80-84, yang berbunyi:

﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ، إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ، وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ

أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ، فَأُنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٠-٨٤﴾ [الأعراف: 80-84].

Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di (dunia ini) sebelumnya. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri. Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami turunkan pada mereka hujan (Batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa-dosa itu. (Al-A'raf: 80-84).

Ayat di atas jelas menggambarkan perilaku umat Nabi Luth AS yang mengalami masalah kekeliruan seks karena memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan intim dengan kaum sejenis yaitu lelaki bersama lelaki dan perempuan bersama perempuan. Orientasi seksual yang dilakukan sesama pasangan sejenis atau homoseksual disebut di dalam hadits dengan istilah *liwat* (homoseksual) dan *al-sihag* (lesbian).⁸ Di dalam ayat Al-Qur'an tersebut, Allah SWT menggambarkan adzab yang menimpa kepada kaum Nabi Luth AS yaitu kaum Sodom dan kaum Amoro, yang merupakan suatu daerah di negeri Syam.⁹

⁸ Abdul Mustaqim, *Kisal Al-Qur'an: Hakikat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, (Yogyakarta: Jurnal Ulumuna, Volume XV, Bil.2, 2011), hlm.265-290.

⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-fikr, Juz 1, 1995), hlm.304.

2. ANALISIS AYAT TENTANG LGBT DAN TAFSIRANNYA

Banyak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan keadaan kaum Nabi Luth AS serta adzab dan siksaan yang ditimpakan kepada mereka. Hal itu terjadi setelah kelancaran mereka dalam melakukan perbuatan keji tersebut semakin memuncak. Perbuatan keji yang tidak pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelumnya, meskipun dia berbuat syirik kepada Allah SWT. Akibatnya, Allah SWT pun menurunkan hukuman yang juga tidak pernah ditimpakan sebelumnya. Inilah, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hal tersebut agar kita dapat berinteraksi dengannya, yakni dalam lembaran-lembaran berikut ini:

1. ﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ، إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ، وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ، فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ﴾ [الأعراف: 80-84].

Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di (dunia ini) sebelumnya. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri. Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami turunkan pada mereka hujan (Batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa-dosa itu. [Al-A'raf: 80-84].

Ibnu Katsir berkata: “Allah SWT telah mengutus Nabi Luth AS kepada penduduk Sadum dan daerah sekitarnya untuk mengajak mereka agar beriman kepada Allah SWT serta memerintahkan mereka supaya mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang biasa mereka kerjakan, yakni berupa berbagai macam perbuatan dosa dan yang diharamkan. Selain itu, menyuruh mereka agar menjauhi perbuatan keji yang mereka ciptakan sendiri, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya, yaitu hubungan seksual dengan sesama laki-laki (homoseks). Perbuatan ini sama sekali belum pernah dikenal dan dikerjakan, bahkan tidak pernah terbesit sekali pun dalam hati umat manusia, anak keturunan Nabi Adam AS kecuali setelah dilakukan oleh penduduk Sadum.

Mengenai firman Allah SWT: “...yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?” ‘Amr bin Dinar mengatakan: “Belum pernah ada laki-laki yang melakukan hubungan badan dengan sesama laki-laki, sampai hal itu dilakukan oleh kaum Nabi Luth AS”.

Al-Walid bin Abdul Malik, seorang khalifah Bani Umayyah yang membangun masjid Jami’ Damaskus, berkata: “Seandainya Allah SWT tidak menceritakan kisah kaum Nabi Luth AS kepada kita, niscaya aku tidak akan membayangkan adanya laki-laki yang melakukan hubungan badan dengan sesama laki-laki”. Oleh karena itu, Nabi Luth AS berkata kepada kaumnya: “... Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di (dunia ini) sebelumnya. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita... [Al-A’raf:80-81].

Maksudnya, kalian berpaling dari wanita dan apa yang telah diciptakan oleh Rabb kalian pada diri wanita tersebut. Bahkan sebaliknya, kalian justru cenderung kepada sesama laki-laki. Yang demikian itu benar-benar merupakan perbuatan yang melampaui batas dan bodoh karena hal itu berarti telah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Pada ayat yang lain, beliau (Luth AS) berkata: “*Inilah puteri-puteri (negeri) ku, (Menikahlah dengan mereka) jika kamu hendak berbuat (secara halal)*”.¹⁰

2. ﴿وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ، وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ، قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ، قَالَ لَوْ أَنِّي لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ، قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ، فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدٌ﴾ [هود: 77-83].

Dan tak kala datang utusan-utusan kami (Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: Ini adalah hari yang amat sulit. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: Hai Kaumku, Inilah putri-putriku, mereka lebih suci darimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah diantaramu seorang yang berakal? Mereka menjawab: Sesungguhnya, kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang kami kehendaki. Luth berkata; Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (Untuk menolakmu) atau kalau aku

¹⁰ Abu Al-fida' Isma'il Ibnu Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Iskandariyah: Dar Al-'Aqidah, Cet.1, Juz 2, 2008), hlm.291.

dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan) Para utusan malaikat berkata: Hai Luth, Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan dari Tuhanmu, sesekali mereka tak dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun diantara kamu yang tertinggal kecuali Istrimu. sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah diwaktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat? Maka tatkala datang adzab kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang keatas kebawah (Jungkir balikkan) dan kami hujani mereka dengan batu dan tanah dari tanah yang dibakar. yang diberi tanda oleh tuhanmu. dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim. [Hud:77-83].

Ibnu Katsir berkata: "Allah SWT mengabarkan kedatangan Malaikat utusannya kepada Nabi Luth AS dalam ayat ini, yaitu setelah para Malaikat itu memberitahukan kepada Nabi Ibrahim AS rencana pembinasaan kaum Nabi Luth AS pada malam harinya. Mereka pun bertolak dari tempat Ibrahim AS untuk datang berkunjung kepada Nabi Luth AS. Menurut suatu pendapat, ketika itu Nabi Luth AS sedang berada di kebunnya, sedangkan menurut pendapat yang lain dia sedang berada di rumahnya. Para Malaikat datang kepada beliau dengan rupa yang sangat indah, dalam sosok para pemuda berwajah tampan, sebagai bentuk ujian dari Allah SWT. Sungguh, Allah SWT mempunyai hikmah dan dalil yang nyata di balik semua itu. Kehadiran mereka membuat Nabi Luth AS resah. Beliau khawatir jika tidak menerima mereka sebagai tamu, maka mereka akan dijamu oleh salah seorang dari kaumnya, lalu kaumnya akan melakukan perbuatan keji tersebut kepada mereka.

Firman Allah SWT: *"Dan dia berkata: ini adalah hari yang amat sulit".*

Ibnu abbas dan yang lainnya berkata: "Maksudnya, cobaan yang sangat berat, yaitu Nabi Luth AS mengetahui bahwa beliau harus melindungi mereka, sementara hal tersebut terasa begitu berat baginya".

Qatadah menyebutkan bahwa para utusan (Malaikat) mendatangi Nabi Luth AS ketika beliau berada di kebunnya. Mereka bertamu kepadanya, namun Nabi Luth AS malu kepada para utusan tersebut. Kemudian, beliau segera berjalan di depan mereka. Di tengah perjalanan, beliau menghalangi para utusan tersebut dan menyuruh mereka supaya segera meninggalkan dirinya: "Demi Allah SWT, wahai tamuku! Tidaklah aku mengetahui seorang pun di muka bumi ini, dari penduduk suatu negeri, yang lebih buruk daripada mereka". Setelah itu, beliau berjalan sebentar, kemudian beliau kembali lagi kepada para tamunya, sampai-sampai beliau mengatakan hal tersebut sebanyak empat kali.

Qatadah berkata: "Pada saat itu, mereka (para Malaikat) diperintahkan agar tidak membinasakan kaum Nabi Luth AS, sampai Nabi mereka mempersaksikan hal tersebut".

As-Sa'di berkata: "Para Malaikat meninggalkan Ibrahim AS menuju desa kaum Nabi Luth AS. Pada pertengahan hari, mereka sampai di sungai Sadum. Di sanalah para Malaikat bertemu dengan puteri Nabi Luth AS yang sedang mengambil air. Mereka berkata: "Wahai anak gadis, apakah ada tempat tinggal yang dapat kami singgahi? Dia menjawab: "Tunggulah di situ, sampai aku kembali menemui kalian". Gadis itu pun memisahkan para utusan Malaikat tadi dari kaumnya. Selanjutnya, dia menemui ayahnya dan berkata: "Wahai ayahku, aku mendapati beberapa pemuda di pintu masuk kota. Aku belum pernah melihat wajah seorang pun yang lebih tampan daripada mereka. Jangan sampai ummatmu mengambilnya".

Pada saat itu, kaumnya melarang Nabi Luth AS menerima tamu laki-laki. Mereka berkata: "Biarkan kami saja yang menerima tamu laki-laki". Kemudian, Nabi Luth AS diam-diam mendatangi tamu tersebut. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, kecuali keluarganya sendiri. Namun, isterinya keluar dan memberitahukan hal itu kepada kaumnya sehingga mereka datang dengan bergegas ke rumah beliau.

Firman Allah SWT: "*Dengan bergegas-gegas*", maksudnya bersegera dan berjalan dengan cepat karena merasa gembira.

Firman-Nya: "*Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri) ku, mereka lebih suci bagimu*". Nabi Luth AS

mengarahkan kaumnya kepada kaum wanita mereka (karena sesungguhnya seorang Nabi ibarat seorang bapak bagi ummatnya), serta menunjukkan kepada mereka apa yang paling bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat. Sebagaimana tersebut dalam ayat yang lain:

﴿أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ﴾ [الشعراء: 165].

“Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki diantara manusia”.
[Asy-Syu'ara': 165].

﴿قَالُوا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ [الحجر: 70].

“Mereka berkata: “Dan bukanlah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia? [Al-Hijr: 70].

Yakni, bukanlah kami telah melarangmu menjamu kaum laki-laki: Allah SWT berfirman:

﴿قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ، لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾

[الحجر: 71-72].

“Luth berkata: “Inilah puteri-puteri (negeri) ku (menikahlah dengan mereka) jika kamu hendak berbuat (secara halal”. (Allah berfirman): “Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)”. [Al-Hijr: 71-72].

﴿هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ﴾ [هود: 78].

“...Inilah puteri-puteri (negeri) ku, mereka lebih suci bagimu...”.
[Hud: 78].

Mujahid berkata: “adapun yang dimaksud puteri-puteri dalam ayat ini bukanlah anak Nabi Luth AS melainkan wanita-wanita dari ummatnya. Disebutkan seperti itu karena setiap Nabi adalah bapak bagi ummatnya. Demikianlah yang diriwayatkan Qatadah dan lainnya”.

Ibnu Juraih berkata: “(Dalam ayat tersebut) Nabi Luth AS memerintahkan kaumnya untuk menikahi wanita, bukan menyuruh berzina dengan wanita-wanita tersebut”.

Sa'id bin Jubair berkata: "Maksudnya, kaum wanita mereka seperti puteri-puteri Nabi Luth AS, sedangkan beliau seperti bapak bagi kaumnya".

Firman Allah SWT:

﴿فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مُنْضُودٍ، مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ﴾ [هود:82-83].

"Maka tatkala datang adzab kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang keatas kebawah (Jungkir balikkan) dan kami hujani mereka dengan batu dan tanah dari tanah yang dibakar. yang diberi tanda oleh tuhanmu. dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim". [Hud:82-83].

Penggalan ayat: "Maka tatkala datang adzab Kami", adzab tersebut terjadi pada saat matahari terbit. "Kami jadikan negeri kaum Luth yang di atas", yakni negeri Sadum "ke bawah", sebagaimana firman-Nya:

﴿فَعَشَاهَا مَا غَشَّى﴾ [النجم:54].

"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menyimpannya". [An-Najm:54].

Yakni, Kami menghujani mereka dengan *sijjil* (batu dari tanah yang terbakar). Kata *sijjil* berasal dari bahasa Persia yang artinya batu dari tanah. Demikianlah pendapat Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Firman-Nya: "Dengan bertubi-tubi", sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya ialah dikumpulkan di langit dan dipersiapkan untuk hal tersebut. Pendapat lainnya memaknai sebagian demi sebagian dan secara berurutan jatuh kepada mereka.

Firman-Nya: "Yang diberi tanda", yaitu yang dikelilingi oleh percikan bara. Disebutkan bahwa adzab itu ditimpakan kepada penduduk negeri dan daerah-daerah sekitarnya. Ketika salah seorang di antara mereka sedang berbincang-bincang, tiba-tiba turunlah batu dari langit yang jatuh secara berhamburan (bertubi-tubi) sehingga adzab itu pun membinasakannya. Selanjutnya,

bebatuan itu menimpa mereka lagi dari seluruh penjuru negeri. Alhasil, adzab itu pun meluluhlantakkan keseluruhannya, tanpa meninggalkan seorang pun.

Mujahid berkata: “Malaikat Jibril menghancurkan mulai dari ternak hingga rumah mereka. Para Malaikat membawa dan mengangkat mereka, beserta ternak dan harta, sampai-sampai penduduk langit mendengar lolongan anjing mereka. Kemudian, Malaikat membalikkan negeri tersebut. Para Malaikat membawa mereka pada sisi kanan sayapnya”.

Firman Allah SWT: “Dan kami menurunkan hujan di atas mereka”, yaitu di negeri mereka, hujan berupa batu-batu yang panas. Demikianlah pendapat as- Sa’di.

Firman-Nya: “Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim”. Maknanya, siksaan semacam ini juga akan menimpa orang-orang zhalim yang menyerupai kezhaliman mereka.¹¹

3. ﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ، قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ،
إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ، إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ
الْغَابِرِينَ، فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ، قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنْكَرُونَ،
قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ، وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ،
فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ
وَأَمْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ، وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ
مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ، وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ، قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ
ضِيفِي فَلَا تَفْضَحُونِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ، قَالُوا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ
الْعَالَمِينَ، قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ، لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي
سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ، فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ، فَجَعَلْنَا عَلَيْهِمُ

¹¹ Ibid, hlm.557-560.

سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ، فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِلْمُتَوَسِّينَ، وَإِنَّهَا لِبَسْبِيلٍ مُقِيمٍ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾
[الحجر: 57-77].

Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu) hai para utusan?" Meraka menjawab: "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali isterinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)". Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal". Para utusan menjawab: "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun diantara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu". Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina". Mereka berkata: "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Luth berkata: "Inilah puteri-puteriku (negeri) ku (menikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)". (Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)". Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu

benar-benar terdapat tanda-tanda (keuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. [Al-Hijr:57-77].

Pembahasan mengenai hal ini sudah diberikan secara terperinci pada ayat terdahulu dalam Surat Hud. Akan tetapi, di sini ada beberapa catatan penting sebagaimana disebutkan oleh as-Sa'di. Dia berkata: "Kisah yang disebutkan dalam ayat ini mengandung beberapa pelajaran, di antaranya perhatian Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS. Sesungguhnya Nabi Luth AS adalah pengikut dan orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim AS, seakan-akan Nabi Luth AS adalah murid Nabi Ibrahim AS".

Pada saat Allah SWT ingin menghancurkan kaum Luth AS, yaitu ketika mereka memang berhak mendapatkan adzab, para Malaikat utusan Allah SWT pun diperintahkan menghadap Nabi Ibrahim AS untuk memberikan kabar gembira kepada beliau tentang seorang anak (yang akan dilahirkan isterinya) dan menerangkan tujuan mereka diutus. Bahkan, Nabi Ibrahim AS berdebat dengan mereka mengenai rencana pembinasaaan kaum Nabi Luth AS tersebut, sampai akhirnya Nabi Allah SWT tersebut dapat memahaminya.

Demikian pula yang dialami Nabi Luth AS, karena orang-orang tersebut adalah penduduk negerinya, muncullah belas kasihan dan kasih sayang kepada kaumnya. Namun, Allah SWT telah mentakdirkan beberapa hal yang menyebabkan kemurkaannya kepada kaum Nabi Luth AS semakin bertambah. Meskipun demikian, akhirnya penghancuran mereka ditangguhkan, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ﴾

[هود:81].

"Sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah pada waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat?" [Hud:81].

Pelajaran lainnya adalah apabila Allah SWT ingin menghancurkan suatu negeri, maka Dia akan menambah keburukan dan kesesatan penduduknya. Kemudian, ketika mereka telah sampai di penghujung keburukan dan kesesatan tersebut, Allah SWT pun menurunkan kepada mereka hukuman-hukuman yang memang pantas mereka dapatkan.¹²

4. ﴿وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ

الْحَبَاثِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ، وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ

الصَّالِحِينَ﴾ [الأنبياء: 74-75].

Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh. [Al-Anbiya': 74-75].

As-Sa'di berkata: "Ayat ini mengandung pujian dari Allah SWT kepada rasul-Nya (Nabi Luth) ASterhadap pengetahuan beliau tentang ilmu syari'at kebijaksanaan beliau dalam memutuskan perkara di antara manusia dengan benar dan tepat. Allah SWT mengutus Nabi Luth AS kepada kaumnya. Dia menyeru mereka agar beribadah kepada Allah SWT dan mencegah mereka dari perbuatan keji yang selama ini mereka lakukan. Nabi Luth AS terus mengajak kaumnya, namun mereka tidak juga mau menerima dakwahnya. Akibatnya, Allah SWT membalikkan rumah-rumah dan mengadzab kaum itu dikarenakan kefasikan mereka".

Mereka mendustakan "sang da'i" dan mengancam akan mengusirnya. Akan tetapi, Allah SWT menyelamatkan Nabi Luth AS dan keluarganya. Allah SWT memerintahkan beliau melakukan perjalanan pada malam hari untuk menjauhi negerinya. Nabi Luth

¹² Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Al-Dimam: Dar Ibnu Al-Jauzi, Cet.II, 2005), hlm.494-495.

AS pun segera berangkat hingga akhirnya beliau selamat. Itulah anugerah dan karunia Allah SWT untuk mereka.

"Dan kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami". Siapa saja yang masuk ke dalam rahmat tersebut pasti akan selamat dan aman dari semua bentuk ketakutan, serta akan memperoleh semua kebaikan, kesenangan, kebajikan, kebahagiaan, dan pujian. Hal ini karena, Nabi Luth AS termasuk hamba-hamba yang shalih, yaitu orang-orang yang baik seluruh amal perbuatannya dan suci keadaannya, serta Allah SWT memperbaiki orang yang rusak di antara mereka.

Keshalihan merupakan sebab seorang hamba memperoleh rahmat Allah SWT, seperti halnya kedurhakaan menjadi sebab jauhnya seseorang dari rahmat dan kebaikan-Nya. Manusia yang paling shalih adalah para Nabi. Oleh sebab itulah, Allah SWT menyifati mereka dengan sifat shalih, sebagaimana do'a Nabi Sulaiman AS:

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Masukkanlah Aku dengan rahmatMu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang shalih".

5. ﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ، إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ، إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا، وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ، وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ، قَالُوا لَنْ لَمْ تَنْتَهَ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ، قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ، رَبِّ بَنِّ وَاهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ، فَنجيناهُ واهلهُ أَجْمَعِينَ، إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ، ثُمَّ دَمَرْنَا الْآخَرِينَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ

مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّ رَبَّكَ
لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿الشعراء: 160-175﴾.

Kaum Luth telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan perempuan yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." Mereka menjawab, "Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir." Dia (Luth) berkata, "Aku sungguh benci kepada perbuatanmu." (Luth berdo'a), "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan." Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu, maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha penyayang. [Asy-Syu'ara': 160-175].

Ayat di atas sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Segala puji bagi Allah SWT atas hal tersebut.

6. ﴿وَلَوْ طَّا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ، أَأَنْتُمْ لَتَأْتُونَ

الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ، فَمَا كَانَ جَوَابَ

قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَتَطَهَّرُونَ،

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا

فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿النمل: 54-58﴾.

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat(nya)?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih. Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu. [An-Naml:54-58].

As-Sa'di berkata bahwa maksud ayat teresebut: "Ingatlah tentang hamba dan rasul Kami, serta terhadap berita besarnya yang mulia, yaitu ketika beliau berkata kepada kaumnya sebagai penyeru kepada Allah SWT dan pemberi nasihat "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu", yaitu perbuatan yang begitu buruk. Perbuatan yang oleh akal dan fitrah manusia dianggap sebagai sesuatu yang keji, serta syari'at pun memandangnya sebagai sesuatu yang kotor dan buruk. "Sedang kamu melihatnya", yakni kalian mengetahui keburukannya, namun tetap bersikap keras kepala dan terus melakukan perbuatan keji tersebut, sebagai bentuk kezhaliman serta kelancangan kalian terhadap Allah SWT".

Syaikh pun menafsirkan perbuatan fahisyah (keji) yang dimaksud dan berkata: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita?". Maksudnya, bagaimana kalian bisa sampai (berada) pada keadaan yang demikian itu. Nafsu syahwat kalian tertuju kepada laki-laki dan dubur mereka, padahal dubur adalah tempat kotoran dan tempat keluarnya najis. Kalian meninggalkan apa yang telah Allah SWT ciptakan berupa tempat (penyaluran syahwat) yang baik,

yang terdapat pada wanita, yang sebenarnya jiwa manusia diciptakan secara fitrah untuk condong kepadanya. Akan tetapi, kalian membalikkan keadaan dengan menganggap baik hal yang buruk dan menganggap buruk hal yang baik. *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatan) mu"*, yaitu kalian melewati batasan hukum-hukum Allah SWT dan berani melanggar apa yang diharamkan-Nya.

"Maka tidak lain jawaban kaumnya", yakni yang diharapkan ialah menerima",¹³ tercegah dari melakukan perbuatan itu lagi, dan tidak mengingatnya. Namun sebaliknya, jawaban mereka justru berupa perlawanan dan penentangan, serta ancaman kepada Nabi mereka, pemberi nasihat dan Rasul yang dapat dipercaya ini, dengan mengusir beliau dari tanah airnya. Maka jawaban kaumnya tidak lain *"Melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu"*.

Apabila dikatakan kepada mereka: "Apa yang membuat kalian menyiksa sebagian mereka dan apa dosa mereka sehingga mereka harus diusir?" Niscaya mereka akan menjawab: "Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih". Maksudnya, mereka membersihkan diri dari *liwath* dan dubur kaum laki-laki. Allah SWT mencela kaum Nabi Luth AS. Mereka menjadikan perbuatan baik yang paling utama sebagai perbuatan dosa yang paling buruk. Mereka tidak berhenti melakukan kemaksiatan meskipun sudah diperingatkan sebelumnya, bahkan mereka berani mengusir Nabi Luth AS. Oleh sebab itu, bencana yang menimpa mereka dapat dipahami melalui logika bahasa. Mereka berkata: "Usirlah mereka dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih".

Pemahaman dari kalimat ini: "Diri kalian yang telah menjadi kotor karena perbuatan keji dan cabul yang menjadi penyebab turunnya bencana di negeri kalian dan penyebab selamatnya mereka yang keluar darinya".

Berkenaan dengan hal ini, Allah SWT berfirman: *"Maka kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah*

¹³ Ibid, hlm.612.

mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)''.

Bencana tersebut bermula ketika para Malaikat yang berwujud manusia datang bertamu di kediaman Nabi Luth AS. Kaumnya yang mendengar kedatangan orang-orang itu pun mendatangi beliau dan ingin melakukan perbuatan buruk kepada mereka. Maka dari itu, Nabi Luth AS segera menutup pintu sehingga keadaan menjadi tegang.

Setelah itu, para Malaikat memberitahukan keadaan yang sebenarnya kepada Nabi Luth AS, yaitu bahwa mereka datang untuk menyelamatkan beliau dari kaumnya serta membinasakan kaum tersebut. Adapun waktu kebinasaan mereka adalah ketika Shubuh. Mereka menyuruh Nabi Luth AS beserta keluarganya untuk segera melakukan perjalanan pada malam hari, kecuali isteri beliau, karena dia akan menerima adzab seperti kaumnya. Seketika itu juga, Nabi Luth AS berjalan keluar dari negerinya pada malam hari hingga mereka pun akhirnya selamat, sedangkan kaumnya mendapat adzab pada waktu Shubuh.

Allah SWT yang maha mengetahui membalikkan rumah-rumah mereka, menjadikan bagian atasnya berada di bawah, serta menurunkan hujan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Rabb kalian.

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman:

﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ﴾ [النمل: 58].

Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu. [An-Naml:58].

Maksudnya, seburuk-buruk hujan adalah hujan yang menimpa mereka dan seburuk-buruk adzab adalah adzab yang menimpa mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka telah diberi peringatan dan ancaman, namun tidak juga berhenti melakukan perbuatan tersebut dan takut terhadapnya. Akibatnya, Allah SWT menimpakan hukuman yang pedih kepada mereka.¹⁴

¹⁴ Ibid, hlm.710-711.

7. ﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتِرُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِنَ الْعَالَمِينَ، أَتِنَكُم لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي
نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتَّبِعْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ، قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ،
وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ
إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ، قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا
لَنَنْجِيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ، وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا
لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُواكَ
وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ، إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ
الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ، وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً
لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ [العنكبوت: 28-35].

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Luth berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-

pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. [Al-'Ankabut:28-35].

Pembahasan yang serupa dengan ayat ini telah diberikan sebelumnya. Hanya milik Allahlah segala pujian dan hikmah.

8. ﴿وَإِنَّ لُوطًا لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ، إِذْ بَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ، إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ، ثُمَّ دَمَرْنَا الْآخَرِينَ، وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ، وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ [الصافات: 133-138].

Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?. [Ash-Shaffat: 133-138].

9. ﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ، إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ، نِعْمَةٌ مِنَّا عِنْدَنَا كَذَلِكَ نُجْزِي مَنْ شَكَرَ، وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ، وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا

أَعْيَنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرْ، وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ،
فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرْ ﴿٣٩﴾ [القمر: 33-39].

Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya) ". Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai ni'mat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman Ku. [Al-Qamr:33-39].

C. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Setelah penulis analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirannya, maka dapatlah disimpulkan bahwa kesemua sembilan surah yang dikemukakan dalam kajian ini sangat jelas sekali melarang perlakuan LGBT yang ternyata mengundang kemurkaan Allah SWT dan laknat Nabi SAW.

Ilmuwan dan pengamal LGBT Muslim semestinya menginsafi, bahwa segala persepsi mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait kisah Nabi Luth AS dan kaumnya tidak dapat dijadikan landasan normatif untuk mendiskriminasi kaum LGBT, termasuk melarang mereka menikah sejenis bahkan pesan yang hendak disampaikan melalui kisah Nabi Luth AS ini bukan sebagai larangan LGBT, tetapi sebagai cerita penghibur untuk menguatkan mental Nabi Luth AS khususnya dalam berdakwah adalah salah.

Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits mengharamkan segala bentuk perbuatan seks menyimpang (LGBT), karena seks dengan cara dan jalan yang benar adalah ibadah dalam Islam.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim bahwa setiap bentuk kenikmatan yang dapat membantu tercapainya kenikmatan di akhirat kelak adalah dicintai dan diridhai Allah SWT, Rabb Sekalian Alam. Pelakunya mendapat kenikmatan pada dua sisi. *Pertama*, perasaan serta penglihatannya yang juga merasakan kenikmatan tersebut. *Kedua*, bahwa kenikmatan tersebut dapat mengantarnya menuju ridha Allah SWT serta kenikmatan yang lebih sempurna di akhirat. Inilah bentuk kenikmatan yang mana setiap yang berakal semestinya berusaha untuk mencapainya dan bukan kenikmatan semu yang beresiko mendatangkan penyakit atau justru menghilangkan kenikmatan besar yang semestinya didapat.

B. SARAN

Diharapkan bahwa dengan hasil kajian berkenaan ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang perlakuan LGBT, dapat menangkis segala persepsi yang salah di kalangan ilmuwan dan pengamal LGBT Muslim yang mendukung perlakuan "songsang" ini. Ia seterusnya dapat dijadikan panduan dalam membimbing golongan ini dalam menyadarkan mereka, bahwa apa yang difahami dan dilakukan oleh mereka adalah sangat salah di sisi agama.

Kebimbangan terhadap adzab Allah SWT yang ditimpakan kepada ummat Nabi Luth AS seharusnya dijadikan panduan dan renungan agar perlakuan LGBT dijauhi sama sekali. Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibincangkan sebelum ini perlu disebarluaskan dalam menangani perlakuan LGBT yang semakin leluasa dan menjamur, khususnya di kalangan Muslim. Ia sekaligus menobatkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah senantiasa relevan dan signifikan dalam menjadi sumber hukum Islam yang utama dalam melarang perlakuan LGBT yang kemudian dijelaskan di dalam Al-Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

Katsir, Abu Al-Fida' Isma'il Ibnu Umar Bin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Iskandariyah: Dar Al-'Aqidah, Cet.1, Juz 2, 2008.

- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-fikr, Juz 1, 1995.
- Sukor, Abdul Hayei Abdul, *Islam Dalam Sabda*, Kuala Lumpur: Al-Amani Publisher, 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Kisal Al-Qur'an: Hakikat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, Yogyakarta: Jurnal Ulumuna, Volume XV, Bil.2, 2011.
- Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir As-, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Al-Dimam: Dar Ibnu Al-Jauzi, Cet.II, 2005.
- Husaini, Adian, *Liberalisasi Islam di Indonesia: Fakta, Gagasan, Kritik, dan Solusinya*, Jakarta: Gema Insani, Cet.I, 2015.
- Noviadi, Ahmad, *Homoseks: Bahaya dan Solusinya*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet.I, 2007.
- Salim, Fahmi, *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, Cet.I, 2013.
- Rochman, Fatchur, *Kisah-Kisah Nyata Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Apollo, 1995.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim Al-, *Al-Jawabul Kafi Liman Sa'ala 'An Ad-Dawa' As-Syafi*, T.t.p.: Dar Al-Ma'rifah, 1997.
- Rahman, Mustafa Abdul, *Hadith 40: Terjemahan dan Syarahnya*, Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2008.
- 'Abd Allah, Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari Al-Ju'fi Abu, *Shohih Al-Bukhori*, Tahqiq: Mushthafa Dib Al-Bugho, Beirut: Dar Ibn-Katsir, Cet, III, 1987.
- Zahaby, Muhammad Husein Az-, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Al-Qohiroh: Maktabah Wahbah, Cet.VII, Juz I, 2000.
- Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
- Azdi, Sulayman Bin Al-Ash'ath Abu Dawud Al-Sajistani Al-, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Araby, t.cet, t.t

LPQH

Alamat Redaksi :

Lembaga Pengkajian al-Qur'an dan Hadis
Lt. Dasar Gedung Islamic Center UIN Suska Riau
Jl. HR. Soebrantas No. 155 KM. 18 Simp. Baru Panam
Pekanbaru - Riau 28293

Telp. 0761-562051 Fax. 0761-588963

Website: lpqh.uin-suska.ac.id

Email: lpqhuinsuska@gmail.com

